

## Metode Engage, Study, Activate (ESA): Apakah Mempengaruhi Prestasi Berbicara Siswa SMP?

Masliha Alfiatul Aqliyah<sup>1)</sup>, Dian Novita<sup>\*2)</sup>

<sup>1)</sup>Universitas Muhammadiyah Sidoarjo: maslihaaqliyah@gmail.com

<sup>2)</sup>Universitas Muhammadiyah Sidoarjo: diannovital@umsida.ac.id

\*Email Penulis Korespondensi: diannovital@umsida.ac.id

**Abstract.** *Speaking skill is one of the important things in learning English. This study aims to examine whether there is an effect on the eight graders' speaking achievement by implementing Engage, Study, Activate (ESA) method using video recording at one of the private Islamic Junior High School in Sidoarjo, East Java, Indonesia. ESA method is a learning method that can help students to improve their learning skill, especially in speaking skill. This method involves students in their learning, so that the students can be active and their speaking skill are developed. The study is a pre-experimental design that consists of one-group of pre-test and post-test. Additionally, 21 students were involved as the sample of the study. The data collection instrument used was speaking test for each student. The research reveals that there is significant improvement in students' speaking achievement. The study result shows that the average scores of the students' pre-test is 69.52, while the average of the students' post-test is 82.76. The paired sample t-test was used to calculate the hypothesis test, and the results show that the sig value (2-tailed) is 0.000. Since the value is less than 0.05, it can be concluded that the ESA method has a significant effect to the students' speaking achievement.*

**Keywords** - *Speaking skill, Engage, Study, Activate (ESA) Method, Video recording*

**Abstrak.** Kemampuan berbicara merupakan salah satu hal yang penting dalam pembelajaran bahasa Inggris. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada pengaruh terhadap prestasi berbicara siswa kelas delapan dengan menerapkan metode Engage, Study, Activate (ESA) dengan menggunakan rekaman video di salah satu Madrasah Tsanawiyah swasta di Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia. Metode ESA adalah metode pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan belajar mereka, terutama dalam keterampilan berbicara. Metode ini melibatkan siswa dalam pembelajarannya, sehingga siswa dapat aktif dan keterampilan berbicara mereka berkembang. Penelitian ini merupakan penelitian pre-experimental design yang terdiri dari satu kelompok pre-test dan post-test. Selain itu, 21 siswa dilibatkan sebagai sampel penelitian. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah tes berbicara untuk setiap siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan dalam prestasi berbicara siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata pre-test siswa adalah 69,52, sedangkan rata-rata post-test siswa adalah 82,76. Uji-t sampel berpasangan digunakan untuk menghitung uji hipotesis, dan hasilnya menunjukkan bahwa nilai sig. (2-tailed) adalah 0,000. Karena nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa metode ESA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi berbicara siswa.

**Kata Kunci** – *Kemampuan berbicara, Metode Engage, Study, Activate (ESA), Rekaman video*

### I. PENDAHULUAN

Berbicara adalah salah satu keterampilan penting yang diperlukan dalam belajar bahasa Inggris. Menurut Maji, berbicara juga merupakan cara untuk mengekspresikan perasaan yang ingin dibagikan agar orang lain dapat memahaminya dengan jelas [1]. Dalam konteks belajar bahasa Inggris, berbicara merupakan keterampilan yang relatif sulit. Sejalan dengan hal ini, Silalahi menyatakan bahwa berbicara bukanlah keterampilan yang mudah dipelajari, karena siswa harus menunjukkan kepercayaan diri untuk menarik perhatian, mampu mengendalikan rasa takut, dan memahami struktur pelafalan yang benar saat berbicara [2]. Siswa mengalami kesulitan dalam berbicara meskipun berbicara merupakan salah satu komponen penting dalam bahasa Inggris. Salah satu faktor yang menyulitkan siswa saat belajar bahasa Inggris, terutama dalam keterampilan berbicara, adalah kecemasan. Saputra menemukan dalam studinya bahwa beberapa siswa mengalami kecemasan saat berbicara bahasa Inggris di depan umum [3].

Menurut Damayanti, terdapat tiga komponen kesulitan dalam bahasa Inggris yang telah diidentifikasi: rasa takut akan pelafalan yang salah, rasa takut akan penilaian negatif, dan kecemasan berbicara di depan umum [4]. Rasa takut akan pelafalan kata-kata bahasa Inggris yang salah membuat siswa enggan berbicara dalam bahasa Inggris. Siswa yang lebih banyak belajar bahasa Inggris, terutama dalam pengucapan lisan, dapat mengatasi hal ini. Meskipun ketakutan berbicara di depan umum sebagian besar disebabkan oleh persepsi siswa sendiri, penilaian negatif juga menjadi faktor lain yang berkontribusi pada kegugupan saat berbicara bahasa Inggris di depan audiens. Selain itu, siswa merasa takut dan cemas saat berbicara bahasa Inggris di depan umum karena kurang percaya diri. Kecemasan ini disebabkan oleh faktor internal, yaitu ketakutan siswa akan kesalahan dan kurangnya kepercayaan diri. Di sisi lain,

kecemasan juga dapat disebabkan oleh faktor eksternal seperti metode pengajaran yang tidak tepat dan sikap guru yang membuat siswa tidak percaya diri saat berbicara di depan umum. [5]

Fakta serupa juga terjadi di salah satu sekolah menengah pertama Islam swasta di Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia. Berdasarkan pengamatan peneliti, terlihat bahwa motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris rendah dan mereka kurang mahir dalam berbicara. Hal ini dapat terjadi karena berbagai alasan. Salah satunya adalah metode pengajaran yang digunakan oleh guru perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, diperlukan penggunaan metode pengajaran yang dapat memotivasi siswa untuk berbicara bahasa Inggris di kelas. Sesuai dengan hal tersebut, Wallace menyatakan bahwa guru seharusnya menciptakan suasana belajar bahasa Inggris yang membuat siswa tetap aktif berbicara, yaitu dengan melatih kepercayaan diri siswa dalam berbicara bahasa Inggris [6]. Mengacu pada latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan metode pengajaran yang belum pernah digunakan di sekolah, yaitu metode ESA untuk pengajaran bahasa Inggris. Dengan menerapkan metode ini dalam proses pengajaran bahasa Inggris, diharapkan dapat membantu siswa menjadi lebih aktif dalam berbicara dan pada akhirnya dapat meningkatkan keterampilan berbicara mereka.

Metode ESA diperkenalkan oleh Harmer, salah satu unsur yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas adalah kemampuan untuk berbicara dalam bahasa tersebut [7]. Mendorong siswa untuk berbicara lebih banyak merupakan tujuan dari metode pengajaran ESA. Metode ini dapat membantu mengatasi masalah seperti siswa yang tetap menggunakan bahasa ibu mereka, takut membuat kesalahan, dan kurang percaya diri untuk mengemukakan pendapat mereka. Dalam metode ESA, terdapat tiga tahap. Tahap pertama adalah Engage; pada tahap ini, guru mengajar dengan cara yang menarik dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dengan melibatkan mereka dalam kegiatan berbicara di kelas. Melibatkan siswa dalam proses belajar sangat penting. Untuk mendukung pernyataan ini, jelaskan bahwa keterlibatan siswa dalam belajar memudahkan mereka memahami dan mengingat materi karena mereka senang terlibat dalam proses belajar [8]. Akibatnya, mereka lebih mudah termotivasi untuk bersemangat dalam belajar. Tahap berikutnya adalah Study. Pada tahap ini, guru fokus pada penjelasan materi berbicara, memberikan contoh cara berbicara yang benar, dan meminta siswa untuk berlatih pengucapan dan tata bahasa dalam kalimat. Pada tahap terakhir, Active, siswa berlatih berbicara langsung dengan teman-teman mereka dengan mendeskripsikan gambar yang telah diberikan di kelas. Untuk meningkatkan kepercayaan diri dan pengembangan keterampilan berbicara siswa, guru dapat meminta mereka merekam latihan mereka dalam video.

Metode ESA adalah metode dalam pembelajaran bahasa Inggris yang menekankan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dengan menggunakan metode ini, siswa menjadi terbiasa mendengarkan dan berlatih berbicara dalam bahasa Inggris [9]. Strategi penerapan metode ESA untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa telah terbukti efektif dan berhasil. Hal ini dibuktikan oleh beberapa peneliti yang berhasil menerapkan metode ESA untuk meningkatkan keterampilan berbicara di kalangan siswa. Menurut Hulwana, hasil penelitian penerapan metode ESA untuk meningkatkan keterampilan berbicara di Sekolah Menengah Pertama Islam berhasil [10]. Dengan menggunakan metode ESA, yang melibatkan siswa dalam berbicara, melatih keterampilan berbicara siswa, dan menerapkan metode ini, dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam empat pelajaran saja. Selain itu, Romadhona menyatakan bahwa metode ESA telah berhasil meningkatkan kemampuan berbicara siswa di sekolah menengah pertama [11]. Hal ini dibuktikan dengan membandingkan hasil tes awal dan tes akhir kemampuan berbicara siswa. Metode ESA juga diteliti dan terbukti berhasil meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas delapan di salah satu sekolah menengah pertama di Rajek, Indonesia [12]. Penelitian ini dilakukan oleh Kasumi menggunakan metode ESA untuk meningkatkan keterampilan berbicara di antara siswa di Sekolah Hivzi Sylejmani Eropa [13]. Terbukti bahwa metode ESA berhasil meningkatkan keterampilan berbicara siswa, sebagaimana dibuktikan oleh peningkatan skor pada Ujian Bahasa Inggris Awal setelah menggunakan metode ESA dalam pelajaran berbicara. Menurut Azis, masalah umum di antara siswa dalam berbicara adalah kurangnya motivasi untuk mendukung kepercayaan diri mereka dalam berbicara di depan umum. Oleh karena itu, peneliti menerapkan metode ESA untuk mengatasi masalah berbicara dan meningkatkan keterampilan berbicara di antara siswa, dan hasil penerapan metode tersebut berhasil meningkatkan keterampilan berbicara di antara siswa [14].

Studi sebelumnya hanya membahas metode ESA untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Siswa mengalami kesulitan berbicara karena mereka takut membuat kesalahan saat menyampaikan apa yang ingin mereka sampaikan [15]. Siswa juga merasa takut dan kurang percaya diri saat berbicara di depan umum. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode ESA tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa, tetapi juga untuk mengatasi kecemasan siswa dan meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris mereka di depan umum pada tingkat sekolah menengah pertama, khususnya di salah satu sekolah menengah pertama Islam swasta di Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia. Pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut: Apakah metode ESA mempengaruhi kemampuan meningkatkan berbicara siswa di salah satu sekolah menengah pertama Islam swasta di Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia?

## II. METODE

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimental yang melibatkan satu kelompok dengan tes awal dan tes akhir. Menurut Priyono, desain penelitian ini dilakukan dengan mengamati satu kelompok yang diberikan perlakuan untuk mencapai perubahan hasil yang maksimal. Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menguji efek metode ESA menggunakan perekaman video terhadap prestasi berbicara siswa [16]. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur prestasi berbicara siswa dengan membandingkan skor mereka sebelum menggunakan metode ESA dan setelah menerima instruksi ESA. Peneliti melakukan penelitian di salah satu sekolah menengah Islam swasta di Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia, khususnya kelas delapan yang terdiri dari 21 siswa. Tabel di bawah ini menampilkan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Uji Sebelum Tes dan Sesudah Tes pada Satu Kelompok

Kelas	Sebelum Tes	Perlakuan	Sesudah Tes
A	01	X	02

Deskripsi:

A: kelas yang menerima perlakuan X: perlakuan penelitian

01: tes pra-perlakuan 02: tes pasca-perlakuan

### Prosedur Intervensi

Dalam eksperimen penelitian ini, peneliti mengadakan tiga pertemuan penelitian untuk menyelesaikan studi. Berikut adalah prosedur intervensi selama penelitian:

Tabel 2. Prosedur Intervensi

No	Pertemuan	Prosedur Intervensi	Deskripsi
1.	Pertemuan Pertama	1. Para siswa memilih salah satu benda di dalam kelas. 2. Peneliti memberikan waktu 10 menit kepada para siswa untuk mendeskripsikan salah satu benda yang telah dipilih. 3. Para siswa mendeskripsikan benda-benda tersebut di depan kelas secara langsung tanpa menggunakan naskah. 4. Peneliti merekam video saat para siswa mendeskripsikan benda-benda tersebut di depan kelas. 5. Peneliti mengevaluasi kemampuan berbicara para siswa.	Dalam tes sebelum tes ini, banyak siswa mengalami kesulitan dalam pengucapan saat berbicara bahasa Inggris. Siswa saling bertanya dan belajar bersama teman-teman mereka tentang pengucapan yang benar dalam berbicara bahasa Inggris sebelum melanjutkan secara individu. Dalam tes pra-ujian ini, masih banyak siswa yang tidak percaya diri saat berbicara bahasa Inggris di depan kelas.
2.	Pertemuan Kedua	1. Peneliti membagi satu kelas menjadi beberapa kelompok selama pelajaran. 2. Peneliti menjelaskan materi pembelajaran tentang teks deskriptif.	Pada tahap perlakuan, peneliti membantu meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa, terutama kemampuan berbicara, dengan menggunakan metode ESA. Peneliti membuat kelompok-kelompok yang terdiri dari 4 siswa dalam setiap kelompok. Setelah itu, peneliti

		<p>3. Peneliti mengajarkan kepada siswa cara mendeskripsikan objek dengan baik.</p> <p>4. Peneliti meminta siswa untuk mendeskripsikan teman sekelompok mereka di depan kelas.</p> <p>5. Peneliti memberikan umpan balik terkait kinerja berbicara siswa.</p>	<p>menjelaskan materi teks deskriptif kepada siswa dengan melibatkan mereka dalam setiap penjelasan, sehingga mereka dapat memahami materi dengan mudah. Selain itu, peneliti mengajarkan cara berbicara dengan pengucapan yang benar untuk membantu mereka berbicara dengan lancar. Pada kesempatan ini, setiap siswa dalam kelompok belajar bersama untuk pengucapan yang benar dalam berbicara bahasa Inggris. Pembentukan kelompok ini juga dapat membantu siswa menjadi lebih percaya diri dalam berbicara bahasa Inggris.</p>
3.	Pertemuan Ketiga	<p>1. Peneliti meminta siswa untuk mendeskripsikan keluarga mereka.</p> <p>2. Siswa menulis teks deskripsi tentang keluarga mereka.</p> <p>3. Siswa mendeskripsikan hasilnya di depan kelas tanpa naskah.</p> <p>4. Peneliti merekam siswa saat mereka berbicara di depan kelas.</p> <p>5. Peneliti memberikan penilaian saat siswa melakukan presentasi berbicara mereka.</p>	<p>Setelah peneliti mengajarkan kepada siswa cara berbicara bahasa Inggris dengan benar dan percaya diri, siswa menerapkan apa yang telah mereka pelajari dan mencoba berbicara bahasa Inggris dengan teman-teman sekelompok mereka. Dalam pengamatan peneliti, beberapa siswa menjadi lancar dan mulai berbicara bahasa Inggris dengan percaya diri di antara teman-teman sekelompok mereka. Pada fase post-test ini, siswa berbicara bahasa Inggris secara individu di depan kelas tentang topik menggambarkan keluarga mereka. Banyak siswa mulai berbicara bahasa Inggris dengan pelafalan yang benar dan percaya diri, hal ini disebabkan oleh penerapan metode ESA oleh peneliti.</p>

### Alat Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui tes berbicara untuk setiap siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti mengenai pengaruh metode ESA terhadap prestasi berbicara siswa dengan menggunakan perekaman video. Dalam penelitian pra-eksperimental ini, peneliti terlebih dahulu melakukan tes awal dengan menilai kemampuan berbicara siswa. Pada tahap berikutnya, peneliti menerapkan pengajaran menggunakan metode ESA untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Akhirnya, peneliti melakukan post-test untuk menentukan hasil penelitian mengenai peningkatan keterampilan berbicara setelah mendapatkan perlakuan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan perhitungan uji statistik yang terdiri dari analisis statistik dan inferensial untuk menentukan hasil penelitian. Analisis statistik digunakan untuk menentukan perbedaan hasil sebelum dan setelah perlakuan dengan menerapkan metode ESA dan menggunakan perekaman video saat siswa melakukan latihan berbicara bahasa Inggris. Analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan uji t. Peneliti menggunakan uji t sampel berpasangan menggunakan SPSS. Dengan menggunakan perhitungan statistik ini, perbedaan antara pre-test dan post-test pada siswa kelas 8 di salah satu SMP Islam swasta di Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia diukur. Kriteria yang digunakan dalam uji ini adalah kesesuaian konten dengan tema, pelafalan, dan kinerja siswa saat berbicara.

Beberapa tahap digunakan dalam uji berbicara Bahasa Inggris. Pertama, siswa membuat teks deskriptif berdasarkan tema yang telah ditentukan. Kedua, siswa menjelaskan teks tersebut di depan kelas, dan peneliti merekam video saat mereka berbicara di depan kelas. Ada tiga aspek penilaian yang digunakan untuk menilai ujian: Kesesuaian konten dengan tema, Pelafalan, dan Penampilan. Rubrik untuk menilai ujian berbicara diadaptasi dari Brown sebagaimana tercantum dalam tabel di bawah ini [17].

Tabel 3. Pedoman Penilaian Ujian Berbicara

No	Aspek yang dievaluasi	Kriteria	Nilai
1.	Kesesuaian konten dengan tema	Isi teks deskriptif tersebut sesuai, dan tata bahasa dalam teks tersebut juga benar.	5
		Isi teks deskriptif sesuai dengan tema, tetapi terdapat beberapa kata yang kurang jelas atau kesalahan tata bahasa, namun tetap dapat dipahami dengan mudah.	4
		Isi teks deskriptif hampir sesuai dengan tema, terdapat kesalahan tata bahasa dalam teks namun masih dapat dipahami.	3
		Isi teks deskriptif kurang sesuai dengan tema, dan tata bahasa juga seringkali sulit dipahami.	2
		Isi teks deskriptif tidak sesuai dengan tema. Selain itu, terdapat banyak kesalahan tata bahasa dalam teks tersebut.	1
2.	Pengucapan	Mahasiswa menjelaskan topik dengan lancar dan benar.	5
		Mahasiswa menjelaskan topik dengan lancar dan hampir benar.	4
		Ada pelafalan yang kurang lancar, tetapi hal itu tidak mengganggu makna.	3
		Ada kesalahan dan kesalahan tersebut mengganggu makna.	2
		Mahasiswa sering membuat kesalahan dalam pengucapan dan makna.	1
3.	Tampilan	Siswa tersebut sangat percaya diri dan lancar saat menjelaskan teks di depan kelas.	5
		Mahasiswa memahami isi teks yang dijelaskan dan merasa percaya diri saat direkam video di depan kelas.	4
		Mahasiswa tidak memahami isi teks yang sedang dijelaskan, tetapi merasa percaya diri saat direkam video di depan kelas.	3
		Mahasiswa memahami isi teks yang dijelaskan, tetapi kurang percaya diri saat direkam video di depan kelas.	2
		Mahasiswa tidak memahami isi teks yang sedang dijelaskan, dan tidak percaya diri saat direkam video di depan kelas.	1

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel berikut ini menunjukkan hasil skor pre-test dan post-test siswa.

Tabel 4. Skor pra-tes dan pasca-tes siswa

No.	Ukuran	Kelas Percobaan	
		Sebelum perlakuan	Sesudah perlakuan
1.	Nilai Terendah	46	66
2.	Nilai Tertinggi	86	93

3.	Rata-rata	69,52	82,76
4.	N-Gain	0,42	

Berdasarkan tabel data di atas, rata-rata skor pra-tes kemampuan berbicara siswa sebelum penerapan metode ESA adalah 69,52, sedangkan hasil pasca-tes setelah penerapan metode tersebut adalah 82,76. Hal ini dapat menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara siswa setelah penerapan metode tersebut. Skor n-gain mencapai 0,42 atau 42%. Menurut Kariadinata, skor (42%) termasuk dalam kategori sedang [18].

#### Uji Data Normalitas

Penggunaan uji normalitas data ini dapat menentukan distribusi data yang diperoleh, termasuk apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data ini menggunakan aplikasi SPSS versi 25. Hasil uji normalitas data tersebut sebagai berikut:

Tabel 5. Uji Normalitas Data

Uji Normalitas Data						
	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Sebelum Metode ESA	0.145	21	200	0.945	21	0.272
Sesudah Metode ESA	0.247	21	0.002	0.897	21	0.030

Sampel penelitian terdiri dari 21 siswa atau kurang dari 50. Berdasarkan tabel data di atas yang menggunakan uji Shapiro-Wilk, dapat dilihat bahwa nilai sig. pra-tes adalah 0,272 dan nilai sig. pasca-tes adalah 0,030. Berdasarkan nilai sig. pra-tes dan pasca-tes yang keduanya kurang dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa data dari uji normalitas terdistribusi secara normal.

#### Uji Hipotesis

Dalam uji hipotesis ini menggunakan uji t sampel berpasangan untuk menentukan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, terdapat dua hipotesis, yaitu hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ).  $H_0$  berarti tidak ada peningkatan keterampilan berbicara antara sebelum dan setelah perlakuan, sedangkan  $H_1$  berarti ada peningkatan keterampilan berbicara antara sebelum dan setelah perlakuan. Berikut adalah hasil uji t sampel berpasangan:

Tabel 6. Uji Hipotesis

Uji Sampel Berpasangan								
Pasangan 1	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Interval of the		T	df	Sig.(2-tailed)
Sebelum Metode ESA				Lower	Upper			
-Sesudah Metode ESA	-13.238	7.307	1.594	-16.564	-9.912	-8.302	21	0.000

Berdasarkan hasil uji t sampel berpasangan di atas, dinyatakan bahwa nilai sig. (dua sisi) adalah 0,000, yang berarti nilai tersebut  $< 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas VIII setelah penerapan metode ESA di salah satu SMP Islam swasta di Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia.

Dalam penelitian ini, siswa di salah satu sekolah menengah pertama Islam swasta di Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia, terutama kelas 8, mengalami kesulitan dalam belajar bahasa Inggris, khususnya dalam berbicara. Sebagian besar dari mereka mengalami kesulitan dalam pengucapan, pemahaman makna, dan juga rasa cemas yang membuat mereka tidak percaya diri saat berbicara di depan umum. Akibatnya, proses belajar bahasa Inggris menjadi tidak efektif. Oleh karena itu, peneliti berusaha mengatasi tantangan siswa dalam belajar bahasa Inggris dengan menerapkan

metode ESA menggunakan perekaman video untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Metode ESA efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam bahasa Inggris, karena metode ini melibatkan partisipasi siswa, pembelajaran berkelompok, dan membuat kelas menjadi aktif, sehingga mudah diterapkan dan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa [19].

Dalam mengatasi kecemasan siswa saat berbicara dalam bahasa Inggris, guru biasanya menggunakan metode CLT (Communicative Language Teaching) untuk membantu siswa menjadi lebih percaya diri dalam berbicara bahasa Inggris di depan umum [20]. Penelitian ini berhasil dilakukan menggunakan metode ini. Namun, perbedaan antara metode CLT (Communicative Language Teaching) dan metode ESA (Engage, Study, Activate) adalah bahwa metode ESA tidak hanya berfokus pada mengatasi kecemasan dan meningkatkan kepercayaan diri siswa saat berbicara dalam bahasa Inggris, tetapi juga memperbaiki struktur dan pelafalan yang benar saat berbicara dalam bahasa Inggris.

Pada tahap pra-tes ini, peneliti menginstruksikan siswa untuk membuat teks deskriptif tentang salah satu benda di dalam kelas. Siswa diberi waktu 10 menit untuk mempersiapkan deskripsi, setelah itu setiap siswa maju ke depan kelas untuk mendeskripsikan salah satu benda secara individu dan peneliti merekamnya. Dalam pra-tes, banyak siswa yang memiliki kosakata terbatas, pengucapan yang salah, dan banyak juga yang masih takut dan tidak percaya diri saat berbicara di depan kelas. Oleh karena itu, dalam sebelum tes ini banyak siswa yang mendapat nilai di bawah standar sekolah.

Pada tahap perlakuan, peneliti membantu meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa, terutama keterampilan berbicara, dengan menggunakan metode ESA. Peneliti membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4 siswa di setiap kelompok. Setelah itu, peneliti menjelaskan materi teks deskriptif kepada siswa dengan melibatkan mereka dalam setiap penjelasan, sehingga mereka mudah memahami materi tersebut. Selain itu, peneliti mengajarkan cara berbicara yang benar dalam hal pelafalan untuk membantu mereka berbicara dengan lancar, serta memberikan tips kepada siswa tentang cara menghindari kecemasan dan menjadi lebih percaya diri saat berbicara di depan umum. Pada tahap perlakuan, siswa merasa senang dan menikmati saat peneliti menjelaskan materi, mereka antusias dan aktif dalam pembelajaran di kelas sehingga materi yang disampaikan oleh peneliti dapat dengan mudah dipahami oleh siswa, dan selama tahap perlakuan prosesnya berjalan lancar.

Setelah tahap pra-tes dan perlakuan, tahap akhir dari penelitian ini adalah tes sesudah perlakuan. Tes sesudah perlakuan ini mengukur pemahaman siswa, terutama dalam berbicara, yang telah menerima perlakuan dari peneliti. Siswa diberi waktu 10 menit untuk menyiapkan teks tentang mendeskripsikan keluarga mereka. Setelah itu, mereka maju ke depan kelas untuk mendeskripsikan keluarga mereka secara individu, dan peneliti melakukan hal yang sama seperti pada tahap sebelum tes, yaitu merekam video saat siswa berbicara di depan kelas. Semua siswa terlihat antusias dan berpartisipasi aktif berusaha menunjukkan kemampuan terbaik mereka dalam berbicara. Dalam post-test ini hampir semua siswa mendapatkan nilai yang lebih baik daripada pre-test dan mencapai nilai standar sekolah. Berdasarkan analisis data penelitian menggunakan desain pre-eksperimental dengan satu kelompok pre-test dan post-test, dapat diketahui bahwa ada perubahan dalam hasil berbicara siswa dari nilai pre-test dan post-test. Dapat diketahui bahwa hasil nilai pre-test berbicara siswa di kelas 8, nilai tertinggi adalah 86 dan skor terendah adalah 46. Sementara itu, pada tes pasca, skor berbicara siswa meningkat, dengan skor tertinggi pada tes pasca adalah 93. Dari hasil data yang diperoleh, rata-rata skor pada tes pra adalah 69,52 dan rata-rata skor pada tes pasca adalah 82,76. Hal ini membuktikan bahwa terdapat peningkatan skor siswa antara sebelum dan setelah intervensi.

Sebagai hasil dari perhitungan uji hipotesis dengan uji t sampel berpasangan, dapat dilihat bahwa nilai sig. (dua sisi) adalah 0,000. Sesuai dengan aturan dalam mengambil data uji t sampel berpasangan, nilai  $0,000 < 0,05$  menunjukkan bahwa terdapat efek yang signifikan dengan menerapkan metode ESA. Dengan kata lain, metode tersebut berhasil meningkatkan prestasi berbicara siswa. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fadlilah berdasarkan studi, bahwa penerapan metode ESA telah meningkatkan keterampilan berbicara siswa, kelancaran pengucapan, dan memperluas kosakata mereka, sehingga siswa menjadi lebih mudah dalam berbicara [21]. Dalam studinya, perekaman video digunakan untuk membantu siswa menjadi kurang cemas dan lebih percaya diri dalam berbicara di depan kamera dan publik. Selain itu, penggunaan perekaman video dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara [22].

#### IV. KESIMPULAN

Melalui penelitian ini, telah dikonfirmasi bahwa pendekatan ESA (Engage, Study Activate) yang menggunakan perekaman video dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas VIII di salah satu sekolah menengah pertama swasta di Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia, ketika membandingkan hasil pre-test dan post-test. Siswa memperoleh nilai rata-rata 69,52 sebelum menggunakan metode ESA dengan perekaman video. Kemudian, mereka memperoleh nilai rata-rata 82,76 setelah menggunakan metode ESA dengan perekaman video. Dapat disimpulkan bahwa penerapan metode ESA dengan perekaman video dapat meningkatkan prestasi berbicara siswa

dengan bukti bahwa nilai sesudah tes siswa lebih tinggi dari pada nilai sebelum tes siswa. Keberhasilan studi ini diharapkan menjadi salah satu alternatif bagi guru dalam menghadapi tantangan mengajar keterampilan berbicara bahasa Inggris di kelas ELT. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi dampak jangka panjang penggunaan metode ESA dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara bahasa Inggris..

## V. REFERENCES

- [1] Maji, E., Samanhudi, U., & Mokoagouw, M. E. (2022). *Students' Difficulties In Speaking English: (A Case Study in SMKN 3 Sorong)*. 5(1).
- [2] Silalahi, T., & Limbong, D. N. (2023). The Implementation of ESA (Engage, Study, Active) Method to Improve the students speaking ability at the eight grade of SMPN 4 Pematangsiantar. *Bilingual : Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 5(1), 18–24. <https://doi.org/10.36985/jbl.v5i1.719>.
- [3] Saputra, J. B. (2018). *An Analysis of Students' Speaking Anxiety Toward Their Speaking Skill* (Issue 1). <https://fkp.ummetro.ac.id/journal/index.php/english>.
- [4] Damayanti, M. E., & Listyani, L. (2020). An Analysis Of Students' Speaking Anxiety In Academic Speaking Class. *ELTR Journal*, 4(2), 152–170. <https://doi.org/10.37147/eltr.v4i2.70>
- [5] Badriyah I. L., & Novita, D. (2022). Students' Anxiety in English Speaking Class at A Private Junior High School in East Java, Indonesia. *International Social Sciences and Humanities*, 2(1), 84–93. <https://doi.org/10.32528/issn.v2i1.130>
- [6] Wallace, T., Stariha, W. E., & Walberg, H. J. (2004). *Educational Practices Series-14 Teaching speaking, listening and writing*. <http://www.curtin.edu.au/curtin/dept/smec/iae>.
- [7] Harmer. (1998.). How to teach english edinburgh gate, harlow, essex CM20 2JE. [www.longman-elt.com](http://www.longman-elt.com)
- [8] Fitria, M. (2020.). Journal of English Language Teaching using ESA (Engage, Study, Activate) Method For Improving Students' Speaking Ability At Junior High School. *Journal of English Language Teaching*, 8(1). <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jelt>.
- [9] Aprilia, F. A., Ainol, A., & Kholili, A. (2023). The Effectiveness of (ESA) Engage Study Activate Method on Student's Speaking Ability at The Eight Grade Students of Islamic Junior High School of Syech Abdul Qadir Al Jailani. *ELT Worldwide: Journal of English Language Teaching*, 10(1), 162. <https://doi.org/10.26858/eltww.v10i1.45515>
- [10] Hulwana, H. (2024). The Effect of ESA and PPP Method on Students' Speaking Skill. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha*, 11(3), 269–274. <https://doi.org/10.23887/jpbi.v11i3.65547>
- [11] Romadhona, T., & Sulaiman, R. (2023). The Implementation of ESA (Engage, Study, Activate) Method in Improving Junior High School Speaking Ability. In *Agustus* (Vol. 2, Issue 2).
- [12] Wicaksono, A. (2018). Using video recording to improve students' speaking ability. in proceedings of the International Conference on English Language Teaching (ICONELT 2017) (Vol. 145, pp. 315-321). <https://doi.org/10.2991/iconelt-17.2018.58>.
- [13] Kasumi, H. (2017). Correlations between skills in Communicative Language Teaching and Engage Study Activate Method in Kosovo Schools. In *Thesis* (Vol. 6, Issue 2). <http://masht.rks>
- [14] Azis, A. (2020.). *Improving Student's Speaking Skill Through ESA Straight for Word Model at The Year 11 Th Students of Ma Muhammadiyah 1 Malang*.
- [15] Santoso, D. R. (2017). Implementing Video Recording to Improve the Content of Opening Speech. *JEES (Journal of English Educators Society)*, 2(1), 21–32. <https://doi.org/10.21070/jees.v2i1.713>
- [16] Priyono. (2016). Metode penelitian kuantitatif. Ziftama publishing. <https://www.ziftama.co.id>
- [17] Brown, D. (2004). *Language assessment: Principles and classroom practice*. Pearson Education
- [18] Kariadinata, R., & Abdurahman, M (2012). *Dasar-Dasar Statistika Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- [19] Rahmat, A. (2019). Enriching the Students Vocabulary Mastery in Speaking through Engage, Study, Activate Method. *Metathesis: Journal of English Language, Literature, and Teaching*, 3(1), 92. <https://doi.org/10.31002/metathesis.v3i1.1237>.
- [20] Andi Sutanto, Hasbi Sjamsir, & Susilo. (2022). The Effect of Communicative Language Teaching (CLT) Method on Speaking Ability and Speaking Anxiety. *Borneo Educational Journal (Borju)*, 4(2), 101–110. <https://doi.org/10.24903/bej.v4i2.1061>
- [21] Fadlilah, S. (2018). The Improvement of English Skill for Islamic Junior High School Teachers Using ESA (Engage Study Activate) Approach Author. *KONTRIBUSIA*, 1.
- [22] Hairunniza, A., & Rahman, M. A. (2022). The Effects of Engage, Study, Activate (ESA) Method on 10 Year Students' English-Speaking Ability. In *Journal of Excellence in English Language Education* (Vol. 1, Issue 2).



